

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah mengambil beberapa tinjauan pustaka yang memiliki kesamaan atau berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga telah melihat dan meninjau beberapa literatur sebagai pendukung dan pelengkap seperti pada buku, jurnal, penelitian terdahulu. Guna mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti pada dasarnya mengambil beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, sebagai bahan kajian dan perbandingan. Tinjauan penelitian terdahulu merupakan instrumen yang sangat penting agar penelitian lebih terarah dan menjadi pelengkap, pendukung dan gambaran awal dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan tentang Strategi Komunikasi Bencana dalam Program Desa Tangguh Bencana:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Uraian	Saraswati Ayudina Permana	Azhar Aditya Dwi Murti	Deddy Gunawan
Tahun Penelitian	2017	2017	2019
Universitas	Universitas Galuh	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Sumatera Utara
Judul Penelitian	Jurnal berjudul Manajemen Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Ciamis di Wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis	Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Majalengka (Studi Menanggulangi Bencana Longsor di Desa Cisalak)	Aktivitas Kehumasan Dalam Komunikasi Bencana
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif
Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian Manajemen Bencana di BPBD Kabupaten Ciamis untuk Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Sadananya dalam tahapan	Berdasarkan hasil penelitian BPBD Majalengka sudah cukup baik dalam menanggulangi bencana longsor di Majalengka	Hasil penelitian menunjukkan semua aktivitas publikasi informasi kebencanaan humas BNPB dilaksanakan dengan baik dan terencana melalui empat tahapan proses manajemen

	pra bencana telah dilaksanakan cukup baik karena telah terlaksananya Sekolah Gunung		komunikasi bencana yaitu, <i>Defining the Problem, Planning and Programming, Taking Action and Communication, dan Evaluating the Program</i>
Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu	Perbedaannya Penelitian Saudari Saraswati menggunakan metode studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif	Perbedaannya Penelitian Saudari Azhar di BPBD Majalengka, sedangkan peneliti di BPBD Kabupaten Ciamis	Perbedaannya Penelitian Saudari Deddy di BNPB, sedangkan peneliti di BPBD Kabupaten Ciamis

(Sumber: Peneliti, 2021)

2.1.2 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu ilmu yang sangat dibutuhkan dalam hidup ini. Komunikasi juga ialah sesuatu hal yang paling mendasar, manusia sangat membutuhkan komunikasi untuk berhubungan dengan orang lain. Bahkan komunikasi sudah menjadi suatu fenomena di kehidupam masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh arus informasi, yang akan selalu berusaha untuk menghasilkan suatu tujuan bersama. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila terdapat kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Kata komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin *communis* yang memiliki arti “sama”, *communico*,

communication, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).

Menurut Bernard Barelson dan Gary A. Stainer dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar yang dikutip oleh Dedi Mulyana (2008:68) bahwa:

“Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.” (Mulyana, 2008:68)

Pada penelitian ini, komunikasi berupa transmisi informasi, gagasan, keterampilan disampaikan melalui sebuah Program Desa Tangguh Bencana oleh instansi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan kepada sekelompok masyarakat dalam usaha mencapai tujuan komunikasinya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, dimana instansi sebagai komunikator harus memahami faktor-faktor yang akan mempengaruhi hubungan dengan komunikan, dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Sukajaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang sangat berkaitan dengan hakekat manusia yang tidak bisa hidup sendiri. Komunikasi adalah aktivitas yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari, karena selama manusia hidup maka komunikasi itu akan tetap ada.

Pemahaman populer mengenai komunikasi manusia yaitu komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan dari seseorang (atau suatu lembaga)

kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

“Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai proses penyampaian pernyataan antar manusia dengan menggunakan lambang berarti. Lambang berarti dalam hal ini dapat berbentuk bahasa lisan, tulisan, dan bahasa isyarat”. (Danandjaja, 2011: 45)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Organisasi

Organisasi mempunyai kedudukan yang penting sekali, organisasi juga terbentuk dari komunikasi, ketika orang-orang yang didalamnya saling berkomunikasi satu sama lain. Untuk mencapai suatu tujuan yang telah diharapkan bersama. Organisasi juga melahirkan bermacam-macam hal seperti, hubungan kewenangan, lahirnya suatu jaringan komunikasi, adanya iklim organisasi, dan terbentuknya peran.

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Organisasi

Pengertian komunikasi organisasi dalam buku Komunikasi Organisasi yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace dan Don F. Faules ialah perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka terlibat dalam proses berinteraksi dan memberi makna terhadap apa yang terjadi. (Pace & Faules, 2006:33).

Menurut pendapat yang lain yaitu yang disampaikan oleh Goldhaber (1986) yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yang telah ditulis oleh Rismawaty, Desayu Eka, Sangra Juliano, komunikasi organisasi ialah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling

tergantungan satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. (Rismawaty, D. Eka & S. Juliano, 2014:204)

Definisi dari komunikasi organisasi yang lebih sederhana dinyatakan oleh Arnold & Feldman (1986: 154) komunikasi organisasi yaitu pertukaran informasi diantara orang-orang didalam organisasi, dimana prosesnya secara umum meliputi tahapan-tahapan: *attention, comprehension, acceptance as true, dan retention*.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Organisasi

Kegiatan Komunikasi Organisasi menyertakan beberapa fungsi. Yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2006: 274-276) dalam buku yang telah ditulisnya yang berjudul Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat Fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Informatif

Artinya dari informatif ialah seluruh orang atau anggota di dalam sebuah organisasi memiliki harapan untuk mendapatkan suatu informasi yang benar. Informasi yang diperoleh dapat membuat para anggotanya mengerjakan atau melaksanakan tugas dengan penuh kepastian. Informasi sangat diperlukan oleh semua anggota atau orang tanpa terkecuali yang memiliki perbedaan peranan yang ada di suatu organisasi. Orang-orang yang masuk ke dalam tatanan manajemen sangat memerlukan suatu informasi agar mudah dalam membuat dan melaksanakan suatu kebijakan yang ada di organisasinya, serta jika ada

suatu permasalahan atau konflik yang terjadi bisa dengan mudah teratasi. Seorang bawahan juga memerlukan suatu informasi dalam menjalankan suatu tugasnya atau pekerjaannya. Seperti informasi tentang jaminan kesehatan, informasi jaminan keamanan, dan kesehatan.

2. Fungsi Persuasif

Untuk menjalankan dan mengatur suatu organisasi tidak hanya dapat mengandalkan jabatan dan kedudukan, dengan realitas yang terjadi dewasa ini, tidak sedikit pemimpin yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberikan suatu perintah. Karena melaksanakan tugas secara ikhlas atau suka rela akan lebih banyak menghasilkan suatu empati yang lebih tinggi, dibandingkan dengan seorang pemimpin yang hanya mengandalkan kedudukan dan jabatannya.

3. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif sangat erat kaitannya dengan peraturan yang sangat perlu dipatuhi dan di praktekan dalam suatu organisasi. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- Atasan yang mempunyai kedudukan yang tinggi dapat bertugas mengendalikan suatu arus informasi yang disampaikan. Serta dapat memberikan suatu instruksi, lalu dapat terlihat di suatu stuktur organisasi yang dibuat mereka berada dalam tingkatan paling atas, agar suatu instruksi yang diberikan dapat dilaksanakan oleh bawahannya. Berikut adalah beberapa sikap bawahan untuk menjalankan instruksi tergantung pada:

- 1) Keabsahan seorang pemimpin dalam menyampaikan perintah
- 2) Kekutan yang dimiliki pemimpin dalam memberikan suatu sanksi
- 3) Kepercayaan bawahan terhadap atasan
- 4) Kredibilitas suatu pesan yang diterima oleh bawahan

- Pesan-pesan pada fungsi regulatif

Pesan-pesan regulatif berkaitan dengan suatu kepastian peraturan yang dibuat dan diberlakukan guna mengatur pekerjaan anggota di dalam sebuah organisasi.

4. Fungsi Integratif

Organisasi semaksimal mungkin berusaha untuk selalu mempersiapkan segala sesuatu seperti, saluran yang dapat digunakan oleh anggota suatu organisasi guna mempermudah dan mempercepat tugas dan pekerjaannya. Saluran komunikasi formal yang digunakan di sebuah organisasi ada dua, seperti, laporan kemajuan organisasi, penerbitan yang ada di dalam sebuah organisasi, saluran informasi yang sering juga dipergunakan dalam sebuah organisasi diantaranya, pembicaraan yang terjadi antar anggota organisasi, kegiatan olahraga, kegiatan *get together*, hal-hal tersebut akan menumbuhkan semangat dan kekeluargaan antar anggota dalam organisasi.

2.1.4 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

Menurut kutipan buku Haddow & Haddow (2008) pada bukunya *Disaster Communications in a Changing Media World*. Mengemukakan 5 tahapan untuk membangun komunikasi bencana diantaranya:

- 1) *Leadership Commitment* pemimpin yang mempunyai peran di dalam tanggapan darurat bencana harus mempunyai komitmen yang kuat untuk melaksanakan komunikasi yang efektif dan aktif pada proses komunikasi.
- 2) *Audience Focus* mengerti informasi apa yang sedang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan relawan dalam bencana. Bisa dengan ditingkatkan melalui metode komunikasi yang menjamin isi informasi yang dibawakan atau disampaikan.
- 3) *Inclusion of Communication is in Planning and Operations* ahli komunikasi wajib dilibatkan pada seluruh operasi darurat dan perencanaan agar menguatkan bahwa mengkomunikasikan informasi harus secara akurat.
- 4) *Media Partnership* media seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya ialah media yang sangat penting guna menyampaikan informasi secara akurat kepada masyarakat. Kerjasama dengan menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk bekerja sama dengan media guna mendapatkan informasi dan menyebarkan kepada masyarakat.
- 5) *Situational Awareness* komunikasi yang dibangun bisa efektif didasarkan pada pengumpulan analisis serta diseminasi yang terkontrol terkait bencana. Prinsip

komunikasi yang efektif seperti transparansi, dan dapat dipercaya menjadikan kunci utama.

Untuk membangun komunikasi kepada masyarakat, informasi atau pesan yang disampaikan harus tepat dan akurat, agar tidak terjadi kekeliruan dalam hal penyampaian informasi atau pesan dan tidak menimbulkan pemahaman masyarakat yang berbeda-beda (*miscommunication*). Apabila terjadi perbedaan pemahaman oleh masyarakat, maka ini bisa menjadi hambatan gangguan dalam komunikasi. Ketika bencana terjadi ada gangguan dalam komunikasi, dapat menimbulkan korban jiwa, korban luka-luka, kerusakan bangunan dan kerusakan lainnya. Kesalahan informasi, keterbatasan pengetahuan dan tidak ada koordinasi kepada masyarakat akan menyebabkan keadaan terjadinya bencana semakin kacau. Maka dari itu tanpa komunikasi dan koordinasi yang baik dalam Penanggulangan Bencana tidak akan berjalan dengan efektif. Hambatan komunikasi dalam tahapan pengambilan keputusan diperlukan aspek-aspek komunikasi yang termasuk didalam semua organisasi, kegiatan, rencana dan operasi agar informasi atau pesan penanggulangan bencana tersampaikan secara efektif.

2.1.4.1 Definisi Strategi Komunikasi

Pada prakteknya strategi komunikasi telah menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan telah menjadi suatu kajian yang lengkap. Kesuksesan aktivitas komunikasi erat kaitannya dengan strategi komunikasi yang dilaksanakan atau di terapkan. Strategi komunikasi ialah panduan antara manajemen komunikasi (*communication*

management) dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) agar mencapai suatu yang telah diharapkan (Effendy, 2006: 35). Dan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Onong agar mencapai suatu yang telah diharapkan strategi komunikasi perlu mengindikasikan fungsinya secara praktis harus dilaksanakan melalui pendekatan (*approach*) bisa juga berubah-ubah tergantung kondisinya. (Rogers dalam Cangara, 2013:16)

2.1.4.2 Tujuan Strategi Komunikasi

Tujuan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for Effective communication* (Abidin, 2015: 115-116), mengemukakan bahwa tujuan sentral dari aktivitas komunikasi terdiri dari tiga tujuan, yaitu:

- *To establish acceptance*: sesudah komunikasi bisa menerima dan memahami, maka seorang penerima pesannya harus diberi bimbingan.
- *To secure understanding*: meneguhkan jika komunikan telah memahami suatu pesan yang diterima.
- *To motivate action*: alhasil aktivitas komunikasi serta pesan yang disampaikan benar-benar harus diberikan dukungan atau motivasi.

Pastikan terlebih dahulu komunikan dapat memahami atau tidak suatu pesan yang disampaikan, lalu jika komunikan telah memahami maksud dari pesannya baru

komunikasikan tersebut harus diberi bimbingan, alhasil pesan harus bisa memberikan dukungan atau motivasi pada suatu aktivitas komunikasi.

2.1.4.3 Koordinasi Penanganan Bencana

Berkaitan dengan proses strategi komunikasi bencana yang dilaksanakan antara masyarakat, pemerintah, dan pihak lainnya. Konsep 4Cs terus dikembangkan dikarenakan memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting. Yang dimaksud 4 C tersebut meliputi: *communication, coordination, cooperation, dan collaboration* (Comfort, 2007; Kapucu, 2006a; Kettl, 2003).

a. Communication

Komunikasi, yang merupakan tindakan mentransmisikan pesan dari satu organisasi ke organisasi lain atau bagian dari organisasi lain, merupakan unsur penting tindakan kolektif (Kapucu, 2006a, 2006b). Seperti yang disorot oleh Nowell dan Steelman (2014), sifat dinamis dari bencana membuat perencanaan menjadi sulit dan komunikasi secara *real time* menjadi lebih penting. Menurut Comfort et al. (2004), kegagalan saluran komunikasi baik itu saluran telepon konvensional, sistem telepon seluler atau saluran radio dapat membahayakan tanggap darurat. Dalam beberapa tahun terakhir, sarana komunikasi tanggap bencana menjadi semakin maju dan canggih, karena semakin pesatnya dan semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Bevc et al., 2007). Tetapi akan lebih efektif bila pertukaran informasi terjadi tatap muka, seperti melalui *walkie-*

talkie, melalui telepon, e-mail, pesan teks dan bentuk teknologi dan informasi dan komunikasi lainnya (Bevc et al., 2009). Celik dan Corba cioglu (2010) mengemukakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dengan sangat baik akan memiliki dampak yang positif pada tanggap bencana, dan memiliki fungsi untuk memfasilitasi koordinasi antar organisasi. Nowell dan Steelman (2014) lebih jauh menyarankan bahwa kegagalan di dalam komunikasi dapat mengakibatkan kegagalan koordinasi. Responden pun harus memiliki teknologi yang sesuai (Kapucu, 2006a) untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi (Comfort et al., 2004).

b. *Cooperation*

Suatu organisasi yang memiliki tujuan serupa cenderung untuk memiliki strategi dalam pencapaiannya. Selain itu organisasi-organisasi itu juga mengidentifikasi, dengan organisasi mana saja mereka dapat melaksanakan kerjasama (Brown and Keast, 2003).

c. *Coordination*

Comfort (2007) dan Drabek dan McEntire (2002) mendefinisikan koordinasi sebagai suatu kegiatan atau proses kolaboratif dimana organisasi menyelaraskan tindakan mereka dengan tindakan organisasi lain untuk segera mencapai tujuan bersama. Koordinasi antar organisasi tergantung kepada sumber daya tetapi juga pada struktur dimana organisasi beroperasi (Moore et al., 2003). Contohnya seperti, sistem komando kejadian di

Amerika Serikat yang diciptakan untuk mengkoordinasikan operasi kebakaran yang memerlukan banyaknya partisipasi organisasi penanggap (Waugh and Streib, 2006). Bekerjasama dan bermitra dalam penanganan dan mitigasi bencana adalah tentang bagaimana menghubungkan para ahli dan sumber daya, (Kettl, 2003).

d. *Collaboration*

Kolaborasi digambarkan dan didefinisikan sebagai hubungan jangka panjang antar organisasi, yang ditandai oleh tingginya tingkat interdependensi dan risiko yang tinggi (Keast and Mandell, 2007). Kolaborasi merupakan hal yang sangat penting dikarenakan, didalam proses *problem solving* perlu adanya alokasi sumber daya juga wewenang pejabat terkait (Waugh and Streib, 2006).

2.1.4.5 Integrasi Informasi Komunikasi Bencana

Informasi dianggap sebagai sejumlah alternatif atau pilihan yang dapat digunakan untuk memprediksi suatu hasil. Dalam berbagai situasi, bahkan dalam situasi yang kompleks sekalipun, dengan berbagai macam kemungkinan yang dapat terjadi, informasi yang dibutuhkan harus banyak tersedia. Dengan banyaknya informasi yang dimiliki maka kemungkinan alternatif akan didapat atau diperoleh semakin banyak juga (Little John & Foss, 2002: 42). Sehingga pada proses transmisi informasi, fokus kajiannya bukan lagi mengenai arti dari sebuah informasi, melainkan hanya

terfokus bagaimana informasi diterima dan dipindahkan, informasi dapat digunakan dalam meminimalisir adanya ketidakpastian.

Pada zaman informasi dan teknologi seperti sekarang ini, waspada akan datangnya bencana alam didukung dengan akses dan penyebaran informasi yang lengkap dan memadai, yaitu salah satu pemberian ruang kepada bencana untuk terjadi tanpa harus melukai dan memakan korban manusia. (Kusumaningtyas, 2007:14). Dari perspektif sejarah, terdapat beberapa definisi atau pengertian tentang informasi diantaranya, dikemukakan oleh shanon (Ritchie, 1991:6-8) yang memandang informasi dari terminologi mekanik. Komunikasi antar manusia memiliki elemen-elemen atau unsur transmisi, *encoding, decoding*. Dan ada juga pendapat lain mengenai hal ini yang dikemukakan oleh Weaver, Weaver mengembangkan konsep tersebut dengan menekankan bahwa perlu ditambahkan elemen-elemen mengenai arti dari informasi dan bagaimana informasi dapat berjalan secara efisien dan efektif. sehingga komunikasi bukan saja sebuah transmisi secara fisik, pada konsep yang dikemukakan oleh Shanon pemahaman informasi masih menjadi kurang lengkap karena makna informasi belum terpenuhi sehingga masih dibutuhkan elemen lain yang merupakan bagaimana informasi dapat memberikan arti dan berjalan secara efisien dan efektif seperti yang dikehendaki pengirim pesan.

Teori komunikasi ini menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh dua variabel yaitu arah kecenderungan (*valence*) dan bobot nilai (*weight*) terhadap informasi yang didapat. Arah kecenderungan ini akan sangat mempengaruhi

bagaimana sikap seseorang dalam menerima informasi yang diperoleh terhadap kepercayaannya. Jika informasi yang disampaikan mendukung kepercayaan seseorang, maka sikapnya baik dan cenderung positif, namun sebaliknya jika informasi yang diterima bertolak belakang atau bertentangan dengan kepercayaan maka informasi tersebut akan ditolak. Pada variabel kedua yaitu bobot nilai (*weight*) terhadap informasi, hal ini sangat penting karena terkait dengan kredibilitas terhadap informasi. Jika informasi yang diterima dianggap benar maka akan menambah nilai sikap seseorang terhadap kepercayaan, namun sebaliknya jika informasi yang diterimanya dianggap salah maka akan menurunkan bobot penilaian terhadap kepercayaan seseorang, mengenai sesuatu hal. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur arah kecenderungan (*valence*) menentukan bagaimana (*how*) arah sikap seseorang terhadap sesuatu hal. Sedangkan bobot nilai (*weight*) menentukan seberapa besar (*how much*) sikap seseorang terhadap sesuatu.

Dengan demikian pentingnya, informasi dalam kajian komunikasi bencana disebabkan dengan ketentuan-ketentuan informasi yang masih terdapat banyak perbedaan yang signifikan ketika harus menentukan beberapa pilihan atau mengambil keputusan dapat dilakukan dengan cara pemrosesan informasi (Rogers dan Kincaid, 1981:48). Dalam komunikasi bencana juga ketidakpastian akan sangat mudah menimpa atau menerpa masyarakat, hal ini dijelaskan antara lain ketika seseorang harus menentukan beberapa pilihan dari berbagai alternatif yang ada, seringkali keputusan dapat diambil setelah adanya informasi yang diterima. Bahkan keputusan

pun dapat berubah-ubah karena adanya informasi yang membedakan antara alternatif yang satu dengan alternatif yang lain. Oleh karena itu uraian Bateson dalam Rogers dan Kincaid (1981:49) menegaskan penjelasan sebelumnya bahwa dengan adanya perbedaan dapat terjadi karena adanya informasi. Dapat disimpulkan penjelasan dari Bateson yaitu bahwa informasi menciptakan perbedaan mengenai sesuatu hal. Seseorang memiliki sikap yang berbeda-beda atau mengambil suatu keputusan yang berbeda disebabkan ketersediaan informasi atau dari informasi yang diterima atau diperoleh.

2.1.4.6 Komunikasi dan Mitigasi Bencana

Teknik mitigasi melibatkan pencegahan bencana serta pengurangan dampak kerusakan yang diakibatkan oleh bencana pada tahap awal. Strategi mitigasi ialah strategi jangka panjang yang bersifat struktural maupun nonstruktural. Upaya mitigasi berbentuk upaya prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Prabencana berbentuk kesiapsiagaan atau cara memberikan pengertian pada masyarakat agar siap dalam mengatasi ancaman bencana, melalui pengarahan serta pemberian informasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan apabila terjadinya suatu bencana. Ada beberapa cara agar meringankan risiko bencana. pada saat kejadian berupa tanggap darurat seperti, cara yang dilaksanakan secara cepat pada saat kejadian bencana agar meminimalkan dampak bencana yang ditimbulkan, seperti evakuasi penyelamatan korban, penyelamatan harta benda dan menyediakan pengungsian. Menurut pendapat Randolph Kent (1994) kesiapan menghadapi suatu bencana mencakup “pengambilan keputusan

tindakan-tindakan pencegahan sebelum terjadinya suatu ancaman”. Di dalamnya meliputi pengetahuan serta wawasan tentang gejala munculnya ancaman bencana, pengujian serta pengembangan terkait sistem peringatan dini, rencana evakuasi dan tindakan lainnya selama periode waspada untuk meminimalkan kerusakan, kematian yang bisa saja terjadi. Kesiapan juga mencakup pelatihan serta pendidikan yang disampaikan kepada masyarakat, petugas, tim-tim khusus, standar baku penanganan bencana, pengamanan *supply* dan penggunaan dana secara efektif. Dengan demikian kesiapan bencana memiliki tujuan untuk meminimalisir kerusakan serta kerugian melalui tindakan-tindakan yang tepat, efektif dan cepat. Ada 9 butir kerangka kerja persiapan bencana (Kent 1994:16) yaitu:

- Kajian kerentanan
- Perencanaan
- Kerangka kerja institusional
- Sistem informasi
- Basis sumberdaya
- Sistem peringatan dini
- Mekanisme respon
- Pendidikan umum
- Gladi/simulasi

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menghubungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana strategi komunikasi bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan melalui Program Desa Tangguh Bencana tahun 2021.

Strategi komunikasi bencana melibatkan perencanaan, pengorganisasian, atau koordinasi, pelaksanaan dan evaluasi. Keterkaitan atau keterlibatan antar pihak seperti, pemerintah, lembaga yang berwenang, LSM, masyarakat, relawan dan donatur. Strategi komunikasi bencana sangat dibutuhkan guna membangun suatu komunikasi bencana yang dipahami makna pesannya sehingga menghasilkan umpan balik yang diharapkan berdasarkan tujuan pesan yang disampaikan. Desa tangguh bencana yang direncanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kab. Ciamis Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan bencana.

Pada penjelasan diatas, dapat digambarkan beberapa konsep yang akan menjadi acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Dan menjelaskan bahwa proses

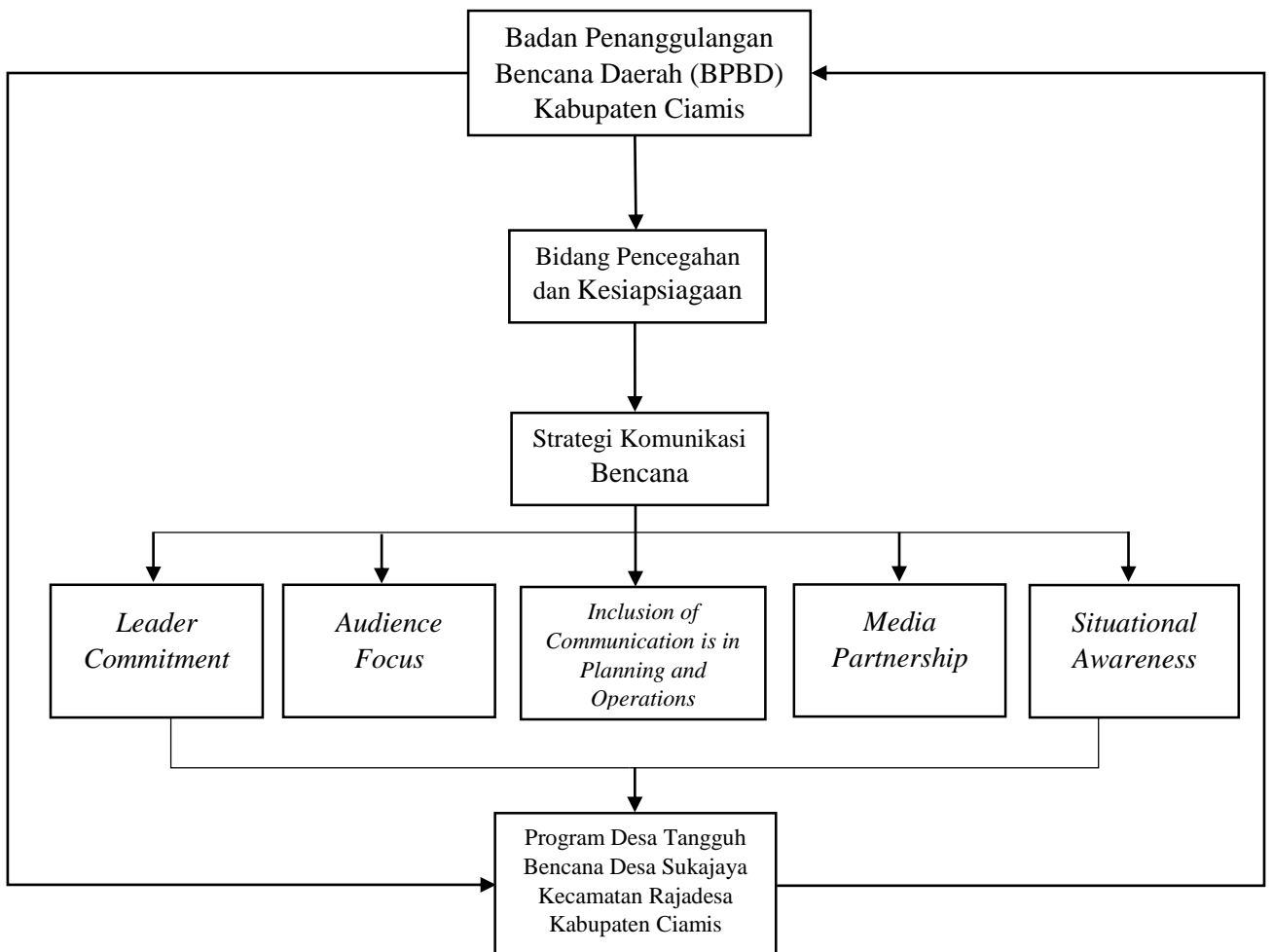
keputusan strategi komunikasi bencana sangat diperlukan di wilayah yang rawan bencana.

2.2.1 Alur Kerangka Pemikiran

Alur kerangka pemikiran adalah gambaran berupa tabel yang berisikan alur penelitian sebagai proses dari pemikiran peneliti dan digunakan sebagai acuan agar tujuan penelitian terarah. Alur kerangka pemikiran juga dapat menjadi informasi yang memudahkan pembaca tentang penelitian yang diangkat.

Peneliti telah membuat alur kerangka pemikiran tentang penelitian yang diangkat yaitu tentang konsep komunikasi bencana, peneliti mengutip pendapat dari Haddow & Haddow (2008) pada bukunya *Disaster Communications in a Changing Media World*. Yaitu *Leader Commitment, Audience Focus, Inclusion of Communication is in Planning and Operations, Media Partnership, Situational Awareness*. Seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2021